

I PROLOG

'BRAKK!'

Meja yang sebelumnya bertempat di posisi yang pas, kini tergeser kasar karena hentakan yang diberikan oleh salah satu dari mereka yang sedang berbincang.

"Mengapa bisa seperti ini?!" Bentak sang penggeser meja.

"Bisnis. Kau harus mengerti." Sang lawan bicara-pun lantas berlalu dari hadapannya saat ia merasa bahwa semua ini sudah cukup.

Dengan perasaan gusar ia -penggeser meja- mengusap wajahnya kasar, sesekali mengambil nafas dalam lalu menghembuskannya. Pikirannya sangat kacau.

"Brengek!"

'Terungkapnya Kisah Asmara Kai EXO & Krystal F(X)'

'Kai & Krystal Kepergok Berkencan?'

'SM Entertainment Mengkonfirmasi Hubungan Kai & Krystal'

'Pasangan Baru SM Ent.'

Dengan cepat ia menutup semua aplikasi ponselnya yang bernotifikasi berita sialan tersebut, benar-benar sialan. Tanpa memperdulikan apa yang akan terjadi, ia langsung

mengangkat baterai ponselnya tersebut lalu melemparnya ke ujung kasur yang kini menjadi tempatnya berbaring.

"Sial. Hanya karena berita murahan itu kepalaku pusing."

Mata bulatnya menelisik seisi kamarnya, entah mengapa walaupun ia tidak mempercayai berita tersebut ia merasa sangat khawatir. Bukan khawatir reaksi para fans EXO khususnya Kai, namun ia khawatir dengan reaksi suaminya.

Aneh memang, namun percayalah. Ia adalah seorang istri dari Kai EXO, laki-laki yang digandrungi oleh para wanita di dunia ini dan laki-laki yang kini terjat dalam scandal asmara bersama maknae dari girlband F(X).

"Ran-ahh kau sudah melihat berita di internet hari ini?" Tanpa peduli reaksi sang pemilik kamar, seseorang yang berani mengganggunya kini telah berbaring di sebelahnya seraya menunjukkan ponselnya.

"Ck! Jangan kau tunjukkan lagi padaku." Keluhnya seraya memutar matanya malas.

"Yakk! Kau tidak mencoba untuk mempertanyakan kebenarannya kepada suamimu Choi Minran-ssi? Mungkin saja berita tersebut nyata." Wanita yang bernama Minran tersebut hanya dapat menenggelamkan kepalanya ke bantal yang memang sedari tadi berada di tangannya.

"Aigoooo, kau sedang menangis? Ckckck uljima."

"Yakk! Aku tidak peduli, biarkan dia yang mengurus hidupnya!" Seru Minran menanggapi godaan teman seperjuangannya tersebut.

"Arra. Kau tidak peduli." Senyuman miring tertampang di wajah temannya.

Tak ada pecakapan yang terdengar diantara mereka, hanya keheningan dan kecanggungan yang terlihat. Mereka bukan sedang bertengkar, bukan. Mereka memang seperti itu sejak bertemu hingga kini.

Ruang keluarga yang seharusnya diisi dengan kehangatan, kini malah berbanding terbalik dengan kenyataan yang terjadi. Sangat mencengkam. Aura dingin begitu terasa.

"Gunakan masker, jangan sampai terlihat. Jangan sampai kau menimbulkan masalah baru." Ujar Kai salah satu dari mereka- datar.

"Nde." Jawab lawan bicaranya Minran- dengan parau tanpa memandang satu sama lain.

Ya. Kini mereka berdualah yang mengisi ruang keluarga tersebut, tak ada yang lain. Hanya mereka.

Keduanya-pun kembali terdiam, Kai diam karena memang tidak ada yang ingin ia bicarakan lagi. Namun Minran terdiam karena terfikir akan kejadian beberapa hari lalu yang hampir membuatnya diserang para fans EXO atau EXO-L.

Dua hari setelah konfirmasi hubungan antara Kai dan Krystal, kini netizen masih saja mencari tahu hal apapun yang berkaitan dengan keduanya tidak terkecuali Minran. Walaupun berita tersebut begitu mengejutkan, entah mengapa semenjak mereka mengikat diri di awal hingga sekarang, hubungan mereka tetap sama. Tidak terpecah dan juga tidak terhubung.

Kai dan Minran memang mengikat diri dalam hubungan pernikahan, namun siapa yang tahu jika pernikahan hanya dijadikan sebuah status oleh keduanya. Status yang akan mengantarkan keuntungan besar bagi mereka.

"Benarkah? Jadi mereka sudah berkencan sejak menjadi trainee.

Jinja? Benar-benar tidak dapat dipercaya."

"SM Entertainment sangat tidak dapat dipercaya, mereka membiarkan para trainingnya menjalin hubungan."

"Kurasa peraturan mengenai tidak diperbolehkannya sesama trainee atau artis menjalin hubungan diantara mereka hanya wacana."

"Bukankah Suho yang berkencan dengannya disaat mereka training?"

"Setelah scandal-scandal kemarin aku jadi merasa janggal dengan mereka."

"Bla... bla... bla..."

Masih sangat banyak ucapan-ucapan yang terdengar di telinga Minran, ucapan dari para jurnalis senior tersebut membuat Minran sedikit tersadar dan kini ia merasa kekhawatirannya meningkat.

Dengan perlahan ia melangkahakan kakinya kearah pintu utama gedung agency terbesar di Korea ini. SMTOWN HALL BUILDING.

Sebagian jurnalistik yang sejak tadi menunggu mulai menyalahkan kameranya dan menempatkan dirinya tepat di depan gedung tersebut. Penjagaan ketatpun tidak luput dari

pandangan mereka, dan tampak para wartawan-pun mulai heboh.

Bukan hanya wartawan saja yang heboh, kini para penggemar idol dari agency ini khususnya EXO mulai mengeluarkan teriakan-teriakkannya. Entah untuk apa, namun yang pasti hal tersebut membuat penjagaan kesulitan menanganinya.

Minran yang berdiri tepat di sebelah salah seorang fans EXO-pun hanya dapat menulikan telinganya di saat sang leader EXO keluar dari gedung. Bukan hanya sang leader Suho, kini sosok yang belum ia lihat -semenjak berita berkencannya beredar- tertampang jelas di hadapannya. Kai.

"KAI OPPA! KAI OPPA!"

"SUHOOOOO!"

"Apakah berita tersebut benar? Kalian telah berkencan sejak lama?"

"Suho-ssi Suho-ssi, bagaimana denganmu? Apakah kau sudah tahu hubungan mereka?"

"Bukankah kau sosok yang diketahui sebagai kekasih Krystal semasa training?"

"Apakah hubungan kalian baik-baik saja setelah ini?"

Bertubi-tubi pertanyaan terlontar untuk mereka berdua yang baru saja menginjakkan kakinya di depan gedung ini. Mereka bungkam, tidak ada satupun yang mengeluarkan suara. Hanya sang manager dan penjaga yang mencoba untuk menenangkan massa.

Dorongan demi dorongan tidak dapat dihindari pada kondisi ini. Para wartawan yang berebut informasi tidak ingin mundur begiu saja, dan para fans EXO yang haus akan keberadaan sang idola-pun tidak ingin mengalah dengan para wartawan.

Minran yang berdiri diantara mereka hanya dapat terdiam. Berbagai macam guncangan ia rasakan. namun tidak ia hiraukan. Karena kini hanya satu tujuannya, melihat suaminya.

"Esshh..."

Sontak semua orang tidak terkecuali dua member EXO tersebut mengalihkan tatapannya pada Minran yang kini tersungkur di hadapan kaki Suho. Dengan perasaan nyeri ia mencoba untuk mengangkat tubuhnya.

Suho yang melihat seseorang tersungkur dihadapannya langsung mensejajarkan tubuhnya seraya membantu orang tersebut bangkit. Kedua sisi bahu Minran-pun menjadi tumpuan Suho untuk menolongnya.

Mata Suho membulat tat kala ia menyadari bahwa sosok yang ia bantu untuk bangkit tersebut adalah Minran, Kai yang melihat kejadian tersebut-pun langsung menarik ikat rambut Minran yang menggelung rambutnya lalu membiarkan rambut panjang Minran menutupi wajahnya.

Menyadari apa yang telah terjadi, Minran langsung memposisikan rambutnya untuk menutupi sebagian wajahnya. Dengan panik ia menerobos kumpulan manusia di belakangnya dan meninggalkan tempat tersebut secepat yang ia bisa, sedangkan Kai dan Suho kini telah masuk kedalam van yang akan mengantar mereka ke asrama.

Para wartawan dan fans EXO begitu tercengang dengan apa yang mereka lihat, mengingat ekspresi yang dikeluarkan Suho saat melihat wajah Minran membuat mereka mencurigakan sesuatu yang sebentar lagi akan menjadi berita hangat.

Maaf kalo masih ada typo

***kritik saran always ditunggu**

II

Suasana minimarket malam ini begitu berbeda dengan keadaan jalan raya yang masih saja ramai disaat waktu sudah menunjukkan pukul 11 malam. Beginilah Seoul, ramai dan terkendali setiap saat.

Satu persatu barang-barang yang ia butuhkan-pun terkumpul di keranjang kecilnya. Setelah dirasa cukup, ia-pun langsung melesat kearah meja kasir yang kini diisi oleh dua pegaiwai wanita.

"Hanya ini?" Sang pembeli -Minran- hanya mengangguk pelan.

"Suho oppa benar-benar memiliki hubungan khusus dengan wanita itu Yeon-ah." Ujar salah satu dari mereka.

"Jinjaa? Aigooo, kenapa makin banyak sekali scandal EXO?" Gerutu wanita yang saat ini masih menghitung nominal belanjaan Minran.

Dengan kening berkerut, Minran memperhatikan mereka. Setitik rasa panik memenuhi dirinya.

"Molla, yang pasti aku tak suka jika Suho oppa-ku memiliki yeojachingu."

"Semuanya 20ribu won." Dengan segera Minran mengeluarkan uang dengan nominal yang telah disebutkan tadi.

Sang pegawaipun memberikan plastik belanjaan kepadanya seraya tersenyum sopan dan dibalas dengan senyuman tipis dibalik maskernya.

'Sialan, ini pasti akan panjang.'

"Hei girl, whassup?"

"Kau mengganggu hari tenangku nona Lee." Ujar Minran saat mengetahui bahwa kerabat dekatnya -Lee Youra- datang ke apartemennya -yang memang terbuka untuknya- dengan teriakan tak wajar.

"Ada apa kau kemari?" Tanya Minran kepada Youra yang kini sudah duduk manis disampingnya seraya memakan snack yang dipegang Minran.

"Hanya ingin bermain, wae?"

"Aku ingin sendiri." Keluh Minran seraya memijat tulang hidung -diantara mata-.

"Waeyeo? Malhaebwa."

Kini posisi Youra-pun mulai menghadap lurus kearah Minran yang hanya menatap layar televisi di hadapannya, dengan teliti ia menelisik seluruh ekspresi yang terlihat di wajah Minran.

"Kau masih memikirkan scandal mereka?" Minran terdiam.

"Bukan." Jawabnya pelan.

"Lalu?"

"Kau akan terkejut jika mengetahuinya." Minran kembali memijit keningnya, mata teduhnya kini terpejam erat. Rasanya sangat sulit untuk terbuka, ia benar-benar ingin menghilangkan semua ingatannya.

"Ran-ah..."

Youra mulai melunak, ia yakin kini masalah yang dihadapi oleh teman sehidup sematinya ini merupakan hal sulit. Karena ia belum pernah melihat Minran sekacau ini.

Menatap layar televisi yang berisi tontonan tidak jelas dengan menyantap snack -makanan yang paling dihindarinya-. Benar-benar bukan Minran seperti biasa. Matanya yang menatap kosong kedepan-pun merupakan penampakan baru untuknya.

"Malhaebwayeo."

Minran mulai membuka kembali matanya, kini semua terasa panas. Matanya terasa seperti berair, namun ia tahu bahwa kini bukan saatnya untuk bermanja. Ia harus kuat.

"Kami akan bercerai."

Kondisi ruangan berAC ini mulai tegang, semua pihak yang ada di dalamnya hanya dapat terlarut dengan pikirannya masing-masing. Kai, Minran, Krystal, Suho, dan para manager EXO, F(X) serta salah satu petinggi SM ent jelas memperlihatkan raut gusar mereka.

"Lalu bagaimana kedepannya?" Lee Sangin -petinggi-membuka suara.

"Semua berantakkan." Lanjutnya seraya melihat kearah Minran yang kini hanya dapat menundukkan kepalanya.

Ya semua rencana para pembisnis di agency ini berantakkan karena insiden Minran terjatuh dari kerumunan para wartawan dan fans EXO. Kini tertampang jelas dihadapan

mereka semua bahwa kejadian tersebut telah dijadikan headline, topic terpanas di semua Koran dan majalah.

'Sosok Wanita Suho EXO kah?'

'Wanita beruntung yang mendapatkan perhatian EXO'

'Kai-Krystal dan Suho-Yeoja jatuh, double date?'

Minran hanya dapat menatap nanar semua berita tersebut, ia benar-benar tidak habis fikir dengan semua keuletan para wartawan Korea. Kejadian yang hanya terjadi beberapa menit tersebut menghasilkan efek yang sangat besar untuknya.

"Dia -Krystal- sedang hamil muda, tidak mungkin jika menggugurkannya." Minran terbelakak akan ucapan salah satu manager F(X) tersebut.

"Hanya ini kesempatan kita untuk menutupi kehamilan Soojung -nama asli Krystal- sebelum ia akan vakum dari promosi selanjutnya." Lanjutnya.

"Apa tidak ada cara lain untuk menutupinya?" Minran mulai mengeluarkan suaranya, seraya menatap Kai yang berada di hadapannya.

"Tidak. Mereka berdua -Kai dan Krystal- akan kami nikahkan pada akhirnya, setelah hubungan kencan mereka terungkap mereka akan menikah diam-diam lalu vakum dari aktifitasnya hingga Krystal melahirkan bayinya dan setelah itu pernikahan mereka akan terungkap." Jelas Lee Sangin.

"Mengapa harus suamiku? Dan mengapa harus menikahkan mereka?" Sekilas Minran menatap kearah para manager

EXO lalu menatap yakin kearah Lee Sangin. Pria tua itu -Lee Sangin- terkekeh. Untuk pertama kalinya ia menyebut Kai sebagai 'suami' dihadapan orang lain selain keluarganya.

"Hey, semua orang mengharapkan KaiStal menjadi nyata. Inilah saatnya."

"Bukankah Suho oppa juga pernah mendapat scandal bersamanya?"

"Ya. Tapi Suho bukanlah pilihan yang tepat."

Minran menatap pada tiga pelaku -Kai, Suho, dan Krystal- yang kini juga sedang menatapnya dengan iba, namun lainnya dengan Kai yang hanya menatapnya datar.

"Memang siapa sebenarnya ayah biologis dari anak dikandungannya?" Minran memandangi Krystal.

"Taylor Kwon. Kau pasti mengenalnya."

'GLEK'

'Ajaib. Mereka terjebak dalam pria yang sama.' Fikir Minran.

"Kau pasti sangat kesulitan kan saat ini? Sungguh maafkan aku." Krystal membuka suara.

Mementingkan dirinya atau keutuhan sebuah keluarga? Itulah yang kini menghantui pikirannya.

Jika ia mementingkan dirinya sendiri, maka akan ada satu keluarga besar yang terpecah. Namun jika ia memikirkan satu keluarga, maka dirinyalah yang akan hancur.

"Lalu apa?" Tanya Minran kepada sang pembisnis besar -Lee Sangin- dengan wajah yang mulai pias.

"Kau hanya tinggal memilih saja. Menggugurkan kandungannya -Krystal- atau kau bercerai dengannya -Kai-.

Jika dia menggugurkan kandungannya maka masalahnya selesai namun scandal barumu bersama Suho akan tetap ada dan kami masih bisa menyangkal rumor kencan mereka -Kai dan Krystal- dengan berbagai cara. Namun jika kau bercerai dengannya, maka seperti yang sebelumnya kukatakan, mereka akan menikah pada akhirnya dan scandalmu bersama Suho akan tenggelam.

Tapi jika kau tidak ingin memilih keduanya, besiaplah menjadi salah satu nama yang akan dicari. Karena kau akan terkenal dengan embel-embel wanita penggoda diantara mereka-mereka yang berhasil meliput kejadian tersebut."

Kepala Minran mulai pening, sungguh ini keputusan yang sangat sulit untuknya. Bagaimanapun ia tidak ingin dicap sebagai penggoda dan hidup seperti buronan. Namun ia juga tidak ingin berpisah dengan suaminya.

Walaupun mereka menikah karena paksaan, namun semua yang selama ini ia lakukan untuk suaminya adalah murni dari hatinya.

"Kami akan memberimu waktu untuk berfikir." Kai langsung berujar disaat ia melihat Minran mulai membuka mulutnya.

"Tidak." Dengus Minran.

"Jangan menambah masalah, kau dalam kondisi yang tidak stabil saat ini. Keputusan yang akan kau pilih sangat mempengaruhi hidupmu di masa depan, pikirkan baik-baik." Tatapan Kai menajam.

"Aku memilih untuk bercerai dengannya."

*Semua mata di dalam ruang ini membulat -selain Minran-
namun Lee Sangin hanya dapat merekahkan senyum
liciknya. Sangat tipikal pria jahat.*

*"Kau sadar dengan ucapanmu? Eo?! Kau bodoh atau tuli?!"
Teriak Kai kepada Minran. Kini posisinya bukan terduduk
lagi, namun berdiri tegap dihadapan Minran seraya
menatapnya Tajam. Minran-pun hanya dapat mengulas
senyum tipisnya.*

*"Aku sangat sadar dan aku memang bodoh dan tuli jika
membiarkannya menghilangkan sosok nyawa yang tidak
besalah."*

*"Jika kau menginginkan ini cepat selesai, maka segera
kirimkan surat perceraianmu kepadaku." Lanjutnya seraya
bangun lalu sedikit membungkuk sopan ke semua penghuni
ruangan ini.*

*Dengan langkah yang berat ia meninggalkan ruangan
tersebut, sangat berat. Karena dengan keputusannya ini
maka pertemuan tadi bisa merupakan pertemuan
terakhirnya dengan suaminya.*

Maaf kalo masih banyak typo dan kuramg ngefeel

***kritik saran always ditunggu**

III

Terlihat sosok pria dengan penyamaran lengkap berjalan cepat di lorong salah satu rumah sakit yang ada di Seoul. Setelah berhasil menemukan ruang yang dituju, iapun langsung masuk kedalam dengan gerakan yang sangat lembut.

Sedikit demi sedikit setelah pintu terbuka, ia melihat dua sosok wanita di dalamnya. Salah satu dari mereka merupakan pasien dari rumah sakit ini dan yang lain merupakan seseorang yang telah menghubunginya.

Penampakan yang sangat tidak ingin ia lihat, sang isteri sedang terbaring lemah dengan wajah yang pucat. Entah apa yang telah terjadi padanya, yang pasti kini ia bertambah kurus.

"Wasseo." Ujar wanita yang menemani Minran.

Kai mulai berjalan pelan menuju ranjang Minran, sedangkan wanita yang mengeluarkan suaranya tadi -Youra- berdiri dari posisi duduknya untuk memberikan sedikit salam sopan.

"Apa yang terjadi?"

"Ia pingsan dalam posisi duduk disaat ia sedang melanjutkan menulis bukunya." Jawabnya seraya memandang Minran pias.

"Apa sebelumnya ia demam?" Kini Kai sama sekali tidak bisa menyembunyikan kekhawatirannya, ia merasa bersalah dengan apa yang telah terjadi.

"Tidak. Tapi akhir-akhir ini ia sangat mudah lelah dan ia mulai sangat sensitive. Aku sempat curiga dengan

kondisinya setelah melihatnya mual pada waktu tertentu dan kecurigaanku menjadi nyata."

"Apa maksudmu?" Kai menautkan kedua alisnya.

"Ia sudah berusia 2 minggu."

Seketika tubuhnya bergeming, ia bukanlah sosok yang sangat bodoh. Ia mengerti dengan perkataan wanita itu, sangat mengerti.

Dengan perlahan ia menempatkan diri tepat di samping ranjang Minran yang lain, ia menelisik dalam wajah pucat isterinya.

"Kau bisa pulang, aku akan menjaganya." Ujar Kai seraya melihat kearah Youra yang kini memandang haru pasangan di hadapannya.

"Terima kasih telah menolong dan menjaganya." Lanjut Kai.

"Kau bisa menghubungiku jika kalian membutuhkan sesuatu." Youra tersenyum simpul seraya membungkuk sopan, lalu dengan langkah pelannya ia mulai menghilang dari ruangan tersebut.

Tatapan Kai terkunci pada perut rata Minran yang tertutup berlapis-lapis kain, ia tahu bahwa semua yang menikah akan mengalami hal ini. Namun ia tidak menyangka hal ini terjadi di saat masalah yang begitu sulit bagi mereka ada.

"Bodoh. Mengapa kau tidak memberitahuku?" Ujar Kai seraya mengelus lembut permukaan rata perut Minran.

"Kau bahkan mengandung sebelum kejadian sialan itu ada." Lanjutnya .

Perlahan kedua kelopak mata yang hampir 30 jam ini belum terbuka mulai bergerak, setitik cahaya masuk ke retinanya. Saat ini hanya silau yang ia rasakan.

"Kau sudah bangun?"

Kai datang dari kamar mandi yang berada di ruangan ini, langkahnya-pun ia arahkan langsung menuju Minran yang kini tengah mencoba untuk membiasakan matanya dengan cahaya kamar rumah sakit.

"Eo?...."

"Kau di rumah sakit saat ini." Jawab Kai seakan tahu akan pertanyaan yang ingin ia lontarkan.

Minran hanya terdiam dan tidak ingin bertanya penyebab ia ada di ruangan ini, ia hanya merasa bingung dengan suaminya. Bagaimana mungkin ia -Kai- bisa setenang itu dan berada di sini disaat semua orang mencarinya.

"Aku ingin pulang." Lirih Minran seraya mencoba memposisikan tubuhnya untuk duduk.

"Nanti sore, dokter bilang nanti sore kau boleh pulang."

"Aniyeo, aku ingin pulang sekarang." Kini Minran merengek, benar-benar bukan sosoknya.

"Pulang pulang pulaaaaaanggg!"

"Ayo kita pulaaaanggg!" Kai terdiam.

Seketika Kai memutar memori pembicaraannya dengan Youra kemarin, mungkinkah sifat manja Minran merupakan efek kehamilannya? Entahlah.

Makin nekat, kini Minran mulai turun dari ranjangnya dan dengan satu tarikan ia berhasil melenyapkan jarum infus dari dalam tubuhnya. Tubuhnya yang terhuyung mulai berjalan ke arah pintu kamar ini.

"Kau sedang dalam masa pengobatan, jangan seperti ini." Ujar Kai seraya menggendong Minran -bridal style- kembali ke ranjangnya, lalu mengusap tetesan darah yang berada di sekitar pergelangan tangannya.

"Aku akan memanggil suster."

'BLAM!'

Setetes air mata keluar dari mata Minran, sesak begitu mendominasi di dadanya. Ini sangat menyakitinya. Disaat semuanya akan berakhir, ia justru harus menerima ini semua. Kai-nya sangat berbeda.

"Kenapa kau seperti ini?" Dengusnya di sela-sela isakannya.

Entah apa yang telah tuhan tanamkan di ruangan ini, namun mengapa setiap kali mereka bersama memenuhi ruangan ini hanya ada suara televisi yang mengisi. Mereka tetap terdiam, terdiam seperti sebelum-sebelumnya.

"Mengapa kau menyimpannya sendiri?" Kai bersuara dengan mata yang menatap layar televisi.

"Maksudmu?" Bukannya menjawab Minran malah bertanya balik dengan kondisi mulutnya yang penuh dengan makanan.

"Kau sedang berpura-pura?"

"Aku benar-benar tidak mengerti." Kai mulai membenahi posisi duduknya.

"Kau mencoba untuk menyembunyikan kondisi anak kita?" Telisik Kai.

Minran masih betah dengan makanannya, ia benar-benar terhanyut dengan makanan dan acara televisinya.

"Anak kita? Kau pikir aku hamil." Jawabnya cepat.

"Ya. Sudah 2 minggu."

"Jangan bergu- MWO? Aku? Hamil?..."

Mata Minran terbelakak sempurna, makanan yang kini ada di pangkuannya hanya bisa terparkir tanpa disentuh lagi. Ia Minran- mulai menunduk lalu mencoba bangun dari duduknya.

"Duduk kembali."

Bukannya mengindahkan perkataan sang suami, ia malah lebih memilih untuk pergi dari ruangan tersebut. Ini tidak bisa terjadi. Dengan langkah yang cepat ia masuk kedalam kamarnya.

"Bodoh! Hikss bodoh..."

Setelah sekian banyak mencoba membuktikannya, kini semua hasil yang tertampang jelas menandakan bahwa ia positif hamil. Dua garis hitam itu layaknya palu besar yang memukul kepalanya dengan keras. Ini bukanlah hal yang ia inginkan, kejadian ini benar-benar menohoknya.

Ia yang mengalaminya namun ia yang terakhir tahu mengenai kondisinya, benar-benar tidak dapat dipercaya. Semua ini bagaikan mimpi untuknya, mimpi yang begitu buruk.

Bukan karena sang janin, bukan. Ia sangat menginginkan janin ini menjadi bagian dari hidupnya, namun yang sangat ia sesali mengapa harus di saat seperti ini kehadirannya? Mengapa di saat ia akan meninggalkan laki-laki itu, malah ada sosok yang harus membuatnya makin terikat bersama laki-laki tersebut.

Akhirnya dengan perasaan yang sangat cemas, Minran keluar dari tempat persembunyiannya selama kurang lebih satu jam. Dengan langkah yang pelan ia kembali memasuki ruang keluarga.

Kosong, suaminya menghilang. Ruangan ini begitu kosong, Kai pergi entah kemana namun yang pasti Minran melihat secarik note di atas sofa.

'Jangan terlalu banyak bergerak, minumlah vitamin dan susu-mu. Aku akan segera kembali.'

Begitulah kira-kira isisnya. Minran semakin sesak. Ini diluar kendalinya.

"Hahaha ha... ha... hikss..." Tawa sumbangnya-pun berangsur menjadi isakan tangis.

Tubuh ringkihnya bergetar hebat, kedua matanya tidak ingin berhenti mengeluarkan air mata. Belum cukup dengan ini, bibirnya mulai mengeluarkan isakan mendalam yang begitu terdengar.

"Isteriku hamil hyung."

Kedua lawan bicaranya-pun tercengang. Penuturan sang calon ayah tadi membuat mereka cukup iba, bagaimana tidak kini ia -sang calon ayah- harus menopang beban yang cukup banyak.

"Berita yang mengembirakan bukan?" Lanjut sang calon ayah -Kai- seraya memancarkan senyum tiga jarinya.

Kai kini mencoba untuk duduk lebih dekat lagi kearah kedua hyungnya tersebut, Suho dan D.O. Posisi duduknya kini membuat sang leader -Suho- dan teman sekamarnya -D.O- bisa menelisik lebih jauh lagi sikap Kai.

"Menurut kalian apa yang harus aku beli untuk hadiah anak pertamaku hyung? Robot? Atau PSP? Aishh bagaimana jika yeoja, boneka? Atau buku cerita? Ahh rasanya aku ingin membeli semuanya." Suho terdiam.

"Eiuh, bukankah aku harus menjadi suami yang baik terlebih dahulu agar anak kami sehat saat lahir? Ah bodoh. Sepertinya aku harus menyewa seorang suster yang dapat menemaninya jika aku sedang bekerja." Masih dengan hebohnya Kai menjelaskan semua keinginannya.

"Aku harus mempersiapkan kamar untuk anak kami. Aku pasti akan mengisinya dengan hiasan yang dapat membuatnya nyaman, aku-"

"Geumanhae." Suho memotong ucapan Kai.

"Kau tidak beres Jongin-ah." Lanjut Suho seraya menatap mata Kai dalam.

D.O menghembuskan nafasnya berat sedangkan kini Kai terdiam. Kepalanya seketika menunduk disaat para

hyungnya mencoba untuk mendapatkan penjelasan darinya.

"Jangan berfikir aneh hyung, aku hanya sedang bahagia." Ujar Kai namun kini dengan suara yang berbeda dengan cerocosannya tadi. Sungguh rendah dan berat.

"Aku turut bahagia mendengarnya, semoga kalian menjadi keluarga yang selalu berbahagia." Ujar D.O seraya menepuk pundak Kai.

"Ya. Kuharap begitu." Jawab Kai.

Suho menatap D.O yang kini juga balas menatapnya. Bukan tatapan yang selaras dengan perkataannya, namun D.O mengeluarkan tatapan sedihnya. Entah mengapa.

Sang leader hanya dapat memejam berat, ia kecewa dengan dirinya sendiri. Bagaimana mungkin ia bisa menjadi seorang pemimpin yang tidak becus menjaga anggotanya. Ia sangat menyesali perbuatannya yang membiarkan sang manager dan Lee Sangin berbisnis dengan adanya kabar miring sang seniornya -Krystal-.

**Alurnya kecepetankah? Atau bahasanya aneh?
Ahayydeuhh**

Typo musti kudu kesebar

***kritik saran always ditunggu**

IV

"Kumohon jangan seperti ini." Ujar Minran seraya menyentuh tangan Kai yang berada di tengkuknya.

"Apa kau tidak meminum vitaminmu?" Bukannya mengikuti perintah sang isteri, Kai justru lebih memilih untuk mengalihkan pembicaraan.

Mereka berdua kini berada di dalam kamar mandi, kondisi Minran yang tidak stabil karena bawaan hamil membuatnya harus bulak-balik ke kamar mandi untuk mengeluarkan isi perut yang sebenarnya tidak keluar sama sekali. Ini merupakan penyiksaan untuknya, namun bagaimana lagi, ini juga merupakan ritual yang pasti dialami oleh semua ibu hamil.

Dengan telaten Kai membantu sang isteri menghilangkan rasa mualnya. Mulai dari memberikan minyak angin, tidak memakai parfum menyengat hingga menemaninya di kamar mandi seperti saat ini.

"Kemarilah. Aku akan menggendongmu hingga kasur." Ujar Kai saat melihat Minran yang berjalan dengan ling-lung.

Walaupun sebenarnya ingin menolak, namun saat ini Minran sadar akan kondisinya. Ia benar-benar dilanda pusing yang sangat-sangat membuatnya lemas. Untuk kali ini biarkanlah ia menerima bantuan Kai, ia tidak ingin suatu hal buruk menimpa janinnya.

Setelah melalui beberapa susunan keramik, akhirnya Minran diletakkan dengan sangat pelan di atas kasur. Kenyamanan seketika hinggap di seluruh tubuhnya.

"Lain kali jika kau merasa pusing, jangan sungkan untuk memanggilkmu." Ujar Kai lembut.

"Tidak." Jawab Minran cepat seraya menutup kelopak matanya.

"Tolong jangan seperti ini, sidang perceraian kita tinggal tiga hari lagi. Aku dapat melakukan segala hal sendiri." Lanjutnya seraya memposisikan tubuhnya membelakangi Kai yang duduk menghadap kasur.

"Persetan dengan perceraian kita. Kau sedang mengandung anakku, aku harus menjaganya jika ku tak ingin kehilangannya." Emosi Kai sedikit tersulut akibat penuturan Minran, bagaimana bisa wanita itu membahas perceraian mereka di saat-saat mereka (harusnya) berbahagia atas kehadiran buah hati mereka.

"Aku bahkan tidak akan menyesal jika harus berhenti (Bekerja) apabila perceraian itu dapat dihentikan. Apakah seseorang akan bersalah jika hanya menginginkan keluarga utuhnya?"

Minran tertohok. Ia tidak tahu jika Kai sangat begitu memikirkan pernikahan yang mereka bangun ini. Ia bahkan tidak pernah memimpikan sebuah keluarga kecil bersama Kai, ia hanya membayangkan sebuah pernikahan yang sarat akan kesunyian dan emosi yang meluap. Tanpa adanya (sedikit) kasih sayang.

"Kau masih bisa mengawasiku untuk menjaganya walaupun kita telah bercerai." Setetes air mata turun di pipi halusny.

"Tidak. Aku bukan hanya menginginkannya, aku juga menginginkanmu." Sahut Kai tak kalah lirih.

"Tidak. Kau harus tahu ji-"

"Bukankah sudah kukatakan? Aku menginginkan keluarga yang utuh, bukan hanya sosok bayi yang akan membuatku menderita setiap hari karena mengingat sosok ibunya yang telah mengandungnya." Volume suara Kai mulai membesar, ia Minran- yakin jika saat ini sang suami merasa kesal dengannya.

"Sudah, tidurlah."

Kai-pun meninggalkan kamar tersebut dengan langkah yang cukup cepat. Minran yang terdiam hanya dapat menatap punggung sang suaminya nanar. Inilah kebodohan mereka, tidak saling membuka diri dengan kenyataan. Khususnya kenyataan yang telah terjadi pada diri dan perasaan mereka.

"Batalkan rencana perceraian kami." Dengungan suaranya begitu terdengar di seluruh ruang sepi ini.

Kai kini hanya dapat menatap mereka berdua -managernya dan Lee Sangin- dengan datar namun sarat akan emosi. Wajahnya yang memerah jelas menunjukkan seberapa besarnya kemarahan yang kini ia tahan.

"Tidak. Isterimu sendiri yang menginginkan perceraian tersebut Kim Jongin." Lee Sangin menatap Kai remeh.

"Bukankah itu yang kau inginkan sejak dulu?" Lanjutnya.

Kai bungkam. Memang sebelum ia mengenal Minran, ia sangat tidak ingin pernikahannya bertahan lama karena pada posisi tersebut ia masih menyimpan hatinya untuk wanita lain yang kini sedang mengandung juga. Krystal.

Namun itu dulu. Kini semua telah berubah, ia ingin bersama isterinya. Selamanya. Tanpa ada yang menjadi benalu untuk keduanya.

"Kau bahkan mencoba untuk kabur dari rumahmu untuk menghindari kedua orang tuamu yang sangat agresif mengurus hubungan kalian -Minran dan Kai- bukankah itu artinya kau sangat tidak menginginkannya sejak dulu? Bahkan sebelum bertemu dengannya." Propaganda-pun terluncurkan tepat sasaran.

"Eomma..."

"Aigooo sudah lama sekali kau tidak menghubungiku. Apa sebegitu sibuknya mengurus suami seorang idola? Kau tahu, eomma sangat kesepian di sini. Appa-mu mengajak eomma ke Kanada hanya untuk berbisnis, tanpa memikirkan eomma. Menyebalkan." Jawab sang penerima telepon dari seberang sana.

"Mianhanda eomma." Lirihnya.

"Yak, kalian baik-baik saja kan? Bagaimana dengan cucuku? Apa kalian berhasil menciptakannya?" Minran memejamkan matanya erat saat ia rasa semua yang berada di kepalanya memanass.

"Kau baik-baik saja kan? Mengapa tidak menjawab?"

"Aku sangat merindukanmu eomma."

Setetes air mata luruh dari kedua matanya. Sangat sulit untuk mengungkapkan yang sebenarnya. Ia benar-benar bingung saat ini, ia tidak ingin membuat sang ibu bersedih karena informasi yang akan ia sampaikan.

"...Kau harus membantu eomma menghukum appa-mu. Arra?"

Minran membungkan bibirnya erat. Hanya menutup rapat bibirnya tidak akan mampu meredam isakannya yang kini menjadi tat kala mendengar suara ceria ibunya.

"Baik eomma. Sepertinya aku harus menutup teleponnya, banyak pekerjaan menungguku." Ujarnya cepat dengan getaran halus di setiap perkataannya.

"Keurae, saranghae. Klik!"

Telepon tertutup. Kini ia hanya mampu membenamkan wajahnya ke kedua lututnya. Isakan yang tadi ia usahakan untuk teredam kini sangat terdengar dipenjuru kamar. Isakan yang begitu memiluhkannya.

"Brengsek! Hikss... hiksss..."

Seakan memaki belum memuaskannya, kini ia hanya dapat menjambak rambutnya kuat dengan harapan bahwa ingatannya semasa hidup hilang dengan rerontokkan rambutnya.

Gaje ya? Gpp lah kan cuma iseng doang

***kritik saran always ditunggu**

V

"Aku akan tetap membatalkan perceraian ini." Jawabnya lantang dengan rahang yang kini mengeras.

"Bagaimanapun caranya, aku akan tetap hidup dengannya dibawah ikatan pernikahan. Jika kalian tidak dapat melakukannya, biarkan aku yang mengurusnya." Lanjut Kai seraya bangkit dari duduknya.

Lee Sangin yang melihat hal tersebut langsung berdiri dengan posisi siap mengancam.

"Jangan bergurau! Kau fikir hidup dengan kebohongan itu menyenangkan? Kau ingin bertahan bersamanya dalam kebohongan? Ck! Sangat menyedihkan." Serunya seraya menatap Kai tajam.

Sang manager hanya dapat diam melihat perseteruan mereka, ia sangat tahu mengapa Kai ingin membatalkan perceraian tersebut. Namun ia tidak bisa membantah Lee Sangin untuk membuat Kai dipromosikan walaupun dengan cara yang tidak wajar.

"Kau bahkan tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi."

"Bukankah terlalu kejam untuk meninggalkan seorang ibu hamil?" Lee Sangin tertawa atas pertanyaan Kai.

"Ya sangat kejam. Jadi bukankah seharusnya kau meninggalkan isterimu dan menikahi Nona Jung? Hm?" Kai tersenyum miring.

"Menikahi Krystal yang mengandung anak orang lain dan meninggalkan isteriku yang mengandung buah hati kami? Kau sangat lucu Lee Sajangnim."

Semua terdiam. Lee Sangin memang tidak tahu dengan informasi jika isterinya Kai sedang mengandung, namun sebisa mungkin ia menutupi rasa terkejutnya. Seketika wajah joker menghiasinya.

"Jadi kau ingin meninggalkan Krystal demi isteri dan bayi kalian? Kau seorang bajingan Kim Jongin." Kai mengerutkan keningnya.

"Buat apa kau menghamilinya jika kau tidak menginginkannya? Kau menyalurkan hasrat di tempat yang salah. Bukankah kau mencintai Krystal? Mengapa kau bersetubuh dengannya -Minran-? Dan setelah dia hamil kau ingin menetap bersamanya? Sebenarnya siapa yang bodoh disini? Kau atau isterimu?"

Mengapa kalian tidak berfikir panjang? Jika kau menghamilinya itu berarti kau menjadi seorang ayah. Kau akan kehilangan waktumu sebagai dancer dan idola dunia. Berbeda jika kau bersama Krystal, kalian akan masih bisa melanjutkan impian kalian sebagai idol tanpa adanya hambatan seorang bayi dan isteri yang merengek. Benar?"

Kai menutup matanya berat, berusaha untuk meredakan emosinya yang kini sangat ingin meledakkan sosok bapak tua di hadapannya. Ia benar-benar muak dengan si tua bodoh itu. Menjebak tanpa memikirkan orang lain.

"Kau sedang mengancamku?" Kai mencoba untuk melunak. Bagaimanapun juga ia masih ingin karirnya berjalan dengan mulus. Ia masih ingin menjalani rutinitas yang selalu ia impikan.

"Kurasa tidak, tapi jika kau berfikiran seperti itu tidak masalah." Nada mengejek jelas terdengar. Kai menatap sang manager dalam.

"Jadi bagaimana?"

Kai bungkam seketika, wajah dinginnya menelisik wajah joker Lee Sangin. Keluarga kecilnya atau cita-citanya? Apakah ia harus memilih salah satu di antara dua hal tersebut saat ini?

"Persetanan dengan cita-citaku, aku memilih untuk tetap bertahan dengannya." Ujar Kai mantap seraya meninggalkan ruangan ini dengan langkah yang lebar.

Susanana ruang UGD begitu tegang saat ini. Seseorang yang terbaring lemah dengan sekujur darah di sana sedang mempertahankan hidupnya, bahkan hidup sosok makhluk kecil yang sudah muncul dikehidupannya.

Wajah para suster dan dokter yang menanganinya kini cukup meyiratkan hal buruk untuk seseorang yang memperhatikan mereka. Seseorang yang kini melihat nanar-lagi- isterinya yang terbaring lemah di ranjang UGD dengan selang di sekujur tubuhnya.

Sang dokter berkali-kali mengejutkan jantungnya, namun nihil. Perubahan denyut dan tensi darahnya tidak juga naik. Hanya ada dua pilihan saat ini, mempertahankannya atau membiarkanya.

"200 Joule! Hana dulset! Buuum!"

Kai menggenggam kedua tangannya erat seraya berdoa kepada sang pencipta untuk menyelamatkan isterinya dan juga sang calon anak mereka. Kai belum ingin berpisah dengannya. Ia masih ingin merasakan menjadi sosok suami dan calon ayah terbaik.

"Kumohon..."

Kai memohon begitu dalam seraya menundukkan wajahnya yang kini penuh dengan buliran air mata.

"Ini kesempatan terakhir kita! 200 Joule!" Sang dokter yang menangani mulai berteriak kencang tat kala sosok pasiennya yang masih terbujur diam.

Sang pasien -Minran- mengalami kecelakaan parah yang sukses membuatnya terluka di banyak titik. Karena kecerobohannya saat mengendarai mobil dalam kondisi menangis, membuatnya harus menabrak pembatas jalan dan terguling di bersamaan dengan mobilnya.

"Bertahanlah untukku." Kai kembali berharap. Paparan doa-pun masih ia sampaikan kepada sang pencipta.

'Titt! Titt! Titt!....'

Kai tersenyum dalam saat ia mendengar bunyi stabil dari alat pendeteksi denyut jantung. Perlahan beban yang ada di pundaknya luruh, kini ia bisa cukup tenang.

Para suster-pun langsung memindahkan Minran ke ruang rawat inap setelah memastikan kondisinya. Kai-pun terhuylung memasuki ruang rawat inap Minran.

Tatapan miris-pun terlihat tat kala ia melihat kondisi isterinya yang begitu mengenaskan. Wajah yang penuh luka dengan beberapa sisi tubuh yang mengalami patah tulang. Perutnya yang masih rata-pun menjadi objek utamanya.

Perlahan ia mengelus permukaan perut rata Minran, sangat lembut. Seakan-akan ia tidak ingin membuat tubuh Minran hancur seketika karena sentuhannya. Sebuah keajaiban

memang, walaupun mengalami kecelakaan yang cukup hebat mereka berdua masih bisa bertahan.

"Apa kau masih disana?... Terima kasih karena tidak meninggalkan Appa." Lirih Kai.

Kai tersenyum miris. Memandangi wajah isterinya yang terlelap saat ini membuatnya nyeri. Bagaimana tidak, hal ini terjadi karenanya dan ini semua terjadi karena kecerobohnya yang tidak dapat menjaga mereka berdua.

"Mengapa kau selalu bisa membuatku seolah-olah menjadi manusia terburuk yang pernah ada? Apakah kau terlalu membenciku? Kau bahkan membuatku menjadi sosok brengsek yang hanya bisa menyembunyikan kejadian ini dari para orang tua dan juga teman kita."

"Apa kau belum puas membuatku menderita?.... Bangunlah, dan cepat tambahkan penderitaanku."

Tanpa ia sadari setetes air mata luruh di ujung mata Minran. Air mata yang menjadi saksi jika sebenarnya ia mendengar semua yang Kai katakan. Namun apa daya, tuhan masih menginginkannya untuk terlelap dan tidak ingin membiarkannya membalas perkataan Kai.

"Aku mencintaimu, bertahanlah untukku." Ujar Kai lirih seraya mengecup kening Minran lembut. Kecupan yang begitu dalam.

Mata Kai membulat saat ia menyudahi kecupannya dan menatap nanar alat pendeteksi jantung yang kini telah mengeluarkan suara nyaringnya. Dengan perasaan panik dan tidak sabar ia memencet tombol untuk memanggil para petugas rumah sakit berkali-kali.

"Ap... Apa... apa ini? Mengapa begini?" Kai mencoba untuk mencari denyut nadi di sekitar pergelangan tangan Minran.

"Bertahanlah! Jangan seperti ini." Ujar Kai panik seraya menepuk pipi Minran ringan seraya berharap bahwa isterinya bangun.

Suara langkah tergesa mulai mendekati ruang inap Minran, para suster dan dokter yang datang telah siap dengan peralatannya. Kai-pun mundur perlahan dari kerubunan mereka dan kembali berdoa semoga isterinya selamat.

"Tuhan aku mencintainya, biarkan ia tetap bersamaku." Ujar Kai lirih seraya memandang kerumunan yang masih berusaha untuk menyelamatkan isterinya.

Tubuh Kai lagi lagi harus menegang menyaksikan pertahanan hidup dan mati nyawa isteri dan juga calon bayinya. Mata Kai mulai memanas tat kala dokter mulai berhenti melakukan kegiatannya.

"Maafkan kami tuan." Sesal sang dokter seraya menatap Kai dengan nanar. Kai tertunduk dalam. Ia masih belum dapat percaya dengan apa yang telah terjadi. Haruskah berakhir seperti ini?

Jadi aneh ya? Kok kayaknya gak masuk akal banget

Biasa amatir, masih berantakan pasti

***kritik saran always ditunggu**

VI END

Upacara kematian yang berlangsung begitu haru membuat para penengok menatap nanar Kai yang hanya bisa terdiam di depan abu sang isteri dan anaknya. Miris.

Semua orang pasti akan menganga menyaksikan seorang idol yang kini menatap nanar foto mendiang isterinya dengan wajah yang berantakan. Kenangan yang pernah ia lalu bersama sang isteri kembali terkuak dan itu membuatnya harus menangis dengan tragis untuk kesekian kalinya.

"Jangan ditangisi lagi. Sudah cukup nak."

Kai hanya dapat tertunduk, ia merasa bersalah kepada sosok yang menenangkannya saat ini. Bagaimana mungkin ia bisa tenang jika pada kenyataannya ia menyakiti sosok ibu yang baik dengan melenyapkan anak semata wayangnya?

"Jhoisonghabnida eommonim." Kai menatap perempuan tua itu dengan perasaan yang amat menyesal.

"Tidak. Tidak ada yang bersalah disini, ini semua memang takdir dari tuhan. Kita hanya cukup menerimanya dan berlapang dada." Walau terlihat tenang namun siapa yang akan menyangka bahwa wanita tua itu harus menanggung kesedihannya dalam diam.

"Aku benar-benar minta maaf." Kai-pun diluruhkan kedalam pelukan sang ibu mertua. Ia menangis dalam di dekapan sang ibu yang telah melahirkan mendiang isterinya.

Semua orang tersentuh dengan pemandangan haru tersebut. Mereka -penengok- merasa iba dengan apa yang

telah menimpa Kai. Sosok yang seharusnya menjaga sikapnya kini hanya dapat menangis tanpa memperdulikan tempat dan siapapun yang melihatnya, hanya karena sosok Minran.

Kai kini telah berada di apartemen yang pernah ia tinggali bersama Minran. kini tubuh ringkihnya sudah terbujur di kasur mereka dengan para member EXO yang menemaninya di ruang keluarga.

Tatapan lelahnya kini hanya dapat memandangi seisi kamar yang menjadi saksi bisu hubungannya dengan Minran. kecanggungan, kasih sayang, kemarahan semua berada di sini. Namun entah apa yang akan terjadi lagi di kamar ini setelah sang isteri meninggalkannya.

Akankah ia mampu untuk bertahan di dalam kenangan?

Perlahan ia bangkit dan berjalan menuju meja belajar yang biasa digunakan isterinya menulis, ya isterinya merupakan seorang penulis yang cukup terkenal.

Jari panjangnya menelisik susunan buku yang telah diterbitkan oleh isterinya. Buku-buku yang menjadi tempat sang isteri menumpahkan segala emosinya.

"Jongin-ah, apa kau sudah membaca ini?" Ujar D.O seraya melangkah kearah Kai yang masih memandangi buku-buku mendiang Minran.

"Ada apa hyung?" Tanya Kai seraya membalikkan tubuhnya.

"Igae kurasa ini untukmu. Bacalah."

Kai terdiam. Sebuah surat? Mungkinkah ini untuknya?

"Gomawo hyung." D.O-pun meninggalkan Kai.

Kau dapat mengatai bodoh kepadaku saat ini karena tidak berbasa-basi.

Kau senang bukan dengan kehadiran calon anak kita? Akupun begitu, namun entah mengapa aku merasa bersalah denganmu.

Aku menghindarimu akhir-akhir ini hanya ingin membuatmu menjauh dariku, aku tidak ingin mendapatkan perhatianmu di kala aku harus berjuang untuk melepaskanmu di sidang perceraian kita nanti.

*Aku sangat menyayangimu
Aku sangat mencintaimu suamiku.*

Suami? Bodoh bukan? Aku memanggilmu suami disaat aku tidak menjadi sosok isteri yang dapat kau banggakan.

Terima kasih atas kehidupan pernikahan yang telah kau berikan kepadaku selama satu tahun ini, walaupun tidak diawali dengan baik, aku sudah cukup senang karena menjalaninya dengan baik.

Aku akan pergi, jangan mencariku. Karena kau tidak dapat menemukanku dan kau hanya tetap tenang disini karena aku akan menjaga anak kita dengan baik.

Maafkan aku dan selamat tinggal.

Isterimu (?)

Choi Minran

"Bodoh. Margamu itu Kim, bukan Choi lagi." Kai menatap nanar surat yang ditulis Minran.

Isakan tangis Kai semakin menjadi, riuh kesedihan begitu terdengar ditelinga para member yang berada di ruang keluarga. Mereka-pun merasakan kesedihan yang Kai rasakan kini.

Ingin rasanya ia mengulang kembali. memutarakan waktu ke satu tahun lalu. Ia sangat ingin menjadi sosok yang bisa dibanggakan sebagai anak dan juga suami. Namun apa daya, itu hanyalah hal mustahil yang tidak mungkin terjadi.

Aneh? Gak ngefeel? -_-

Maaf ya kalo ceritanya jelek

***kritik saran always ditunggu**

VII EPILOG

"Yak! Nyonya Kim! Kau tidak mendengarkanku?"

"Aigooo Nona Lee, aku sedang hamil bagaimana jika bayiku kaget dengan teriakkanmu itu? Bisa-bisa ia tidak ingin keluar dan kupastikan suamiku akan meminta pertanggung jawaban darimu." Sambarnya seraya mengelus perut yang kini masih terlihat rata.

"Ishh! Mengaranglah sesukamu." Youra-pun memutuskan untuk kembali fokus kepada berita yang sebelumnya ia baca.

"Jangan terlalu serius membacanya You-ah.." Minran - Nyonya Kim- merenggut ponsel Youra dari sang empunya dengan cepat.

"Yak! Aku hanya penasaran!"

"Mereka benar memiliki hubungan Youra, sudahlah."

"Dari mana kau tahu? Youra menelisik." Minran-pun hanya dapat tertawa geli menghadapi sahabatnya yang kini menampakkan wajah bodohnya.

"Bukankah kau memintaku untuk bertanya kepada suamiku?" Youra mengangguk.

"Jawabanmu akan datang se-"

"Chagiaaaa, Kai dan Krystal menunggumu di ruang tamu." Seru seseorang dari bilik pintu kamar yang tengah mereka Minran dan Youra- tempati secara tiba-tiba.

"Eo? Yeobooo, kau sudah pulang? Bogoshippeo." Minran-pun langsung beranjak dari kasur lalu memeluk suaminya yang kini sudah ada di rumah setelah sekian lama menenggelamkan diri dalam karirnya.

"Oppa anyeonghaseo." Youra sedikit kikuk akan kedatangan Suho di tengah pembicaraan mereka.

Ya. Suho adalah suami Minran yang sesungguhnya. Kai dan semuanya yang berhubungan dengan Minran hanya merupakan khayalannya semata sebagai seorang yang sangat mengagumi Kai. Minran yang hamil hanya sedang mengidam memimpikan keadaan rumah tangga yang berantakan akibat terbongkarnya hubungan Kai dan Krystal.

So...

Cerita ini hanya khayalan Minran semata dan author tentunya.

Ini beneran ending yeayy!

Terima kasih banyak buat yang udah sempetin baca ff abal ini,

***kritik saran always ditunggu**

FYI

Hai~

Lama gak *update* akhirnya tengah malem ini aku *update*.

Emang bukan *update* cerita yang pernah dijanjiin sih, tapi gak tau kenapa aku pengen *update* cerita ini. Kalian bisa langsung cek *work* aku atau cari dengan kata kunci ***RIP - I'm Done.***

Cerita itu aku dedikasiin buat mengenang SHINee Jonghyun yang telah berpulang. Semoga kalian minat dan seneng bacanya.

Aku masih berusaha naikin *mood* untuk buat cerita member EXO, jadi ditunggu aja yaa...

Terima kasih.

FYI

Halo...

Apa kabar semua?

Maaf ya kalo aku jarang apdet, tapi sekarang udah apdet lagi kok. Walopun bukan apdet cerita yang lagi-lagi pernah dijanjiin. Mood aku belum naik buat ngelanjutin cerita Sehun, soalnya belum dapet konflik yang berarti. Coba aja ada skandal Sehun pacaran, dijamin kepala aku langsung cepet koneknya.

Btw, kali ini aku bawa cerita baru dengan main cast Baekhyun yeaayyy. Judulnya **What If....** kalian yang pengen baca bisa langsung cek work aku atau cari dengan keyword **What If....**

Kuharap kalian suka ya. Cerita ini belum end, tapi aku usahain buat end cepet.

Terima kasih buat yang udah baca, vote, dan komen di cerita ini. semoga kalian suka sama cerita baru aku.

Kuy Dibaca

Baca cerita aku yang lain yuks, siapa tau nyantol. Yaaa walaupun masih rookie tapi bolehlah.

1. **RIP - I'm Done** (End) - Kim Jong Hyun of SHINee
2. **What If....** (On Going) - Byun Baek Hyun of EXO
3. **RIP - His Sadness** (End) - Kim Jong In/Kai of EXO

Kuy coba dibaca, mereun reseup. Tapi kalo gak suka gapapa sih, asal jangan dihujat. Nanti sedih aku-nya.

Btw, cerita aku ori dari otakku sendiri yaaa, jadi kalo nanti ada yang merasa sama ceritanya tinggal kontak aku aja. Gapapa biar gak salah paham. Ntapss pan? aseeeekk dah.

Terima kasih, *thank you*, hatur nuhun, *kamsahamnida*, *arigatou gozaimasu* buat kalian yang udah sempetin waktu untuk baca karya abal akau yang judulnya aja pasaran, covernya aja buluk.

ttd

Veoloxes